

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi sesama manusia. Kridalaksana menegaskan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial, alat kerja sama, sarana untuk menyampaikan gagasan dan perasaan, serta sebagai pembentuk identitas sosial dan budaya (Kridalaksana, 2008:24). Sementara itu, Nababan menambahkan bahwa bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk menjalin hubungan sosial, menyampaikan perasaan dan pikiran, serta melestarikan kebudayaan (Nababan, 1993:38).

Pada hakikatnya manusia tidak pernah lepas dari pemakaian bahasa (Kusumawati, 2022). Bahasa dapat dibedakan menurut pemakai dan pemakaiannya, bahasa menurut pemakaiannya memiliki berbagai bentuk seperti ragam formal, ragam informal dan register (Sunahrowi, 2015). Hima (2017) menjelaskan register merupakan variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya atau fungsinya. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan (Nababan melalui Chaer, 1995: 89-90). Salah satu sub register bahasa adalah lanskap linguistik.

Lanskap linguistik merupakan bahasa yang terlihat di ruang publik. Landry & Bourhis (1997) mendefinisikan lanskap linguistik menjadi dua versi pertama sebagai visibilitas dan kekuatan simbolis bahasa pada tanda-tanda publik, yang dapat merefleksikan vitalitas etnolinguistik suatu kelompok dan menunjukkan relasi sosial maupun dominasi bahasa dalam masyarakat. Kedua, lanskap linguistik merupakan bahasa yang terdapat pada rambu-rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, tanda toko komersial, dan papan informasi publik di gedung-gedung pemerintah yang bergabung membentuk lanskap linguistik suatu wilayah atau aglomerasi perkotaan tertentu (Landry & Bourhis, 1997: 25). Lanskap linguistik merupakan cabang ilmu linguistik multidisiplin. Menurut Yendra dan Artawa (2020: 2-3) lanskap linguistik menjadi yang sangat lintas disiplin, didasarkan pada berbagai teori dan disiplin ilmu, seperti kebijakan bahasa, sosiologi, semiotika, studi keaksaraan, antropologi, geografi sosial dan manusia, politik, studi perkotaan, dan lainnya.

Studi lanskap linguistik berfokus pada penggunaan bahasa yang tertulis pada tanda di ruang publik, hal ini diatur dalam UU Nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, ruang publik merupakan ruang di mana suatu individu atau kelompok memiliki akses penuh untuk melakukan kegiatan publik secara mandiri. Penggunaan bahasa di ruang publik diatur dalam UU nomor 24 tahun 2009 tentang penggunaan bahasa dan Perpres No.63 tahun 2019 Pasal 26 ayat (1). Pada UU dan Perpres tersebut berisikan aturan tentang kewajiban penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik seperti papan nama, tanda, rambu, fasilitas umum dan informasi resmi lainnya. Perkembangan penggunaan bahasa di ruang publik menjadi beragam hal

ini sama dengan pendapat Yendra & Artawa (2020) Indonesia adalah negara multibahasa dan multikultural dan secara tidak langsung terjadi kontak antarbahasa. Kontak antarbahasa tersebut membentuk kontestasi bahasa yang menurut Cenoz & Gorter (2006) terbagi ke dalam tiga bentuk yaitu, monolingual, bilingual dan multilingual.

Kontestasi bahasa dalam lanskap linguistik merujuk pada penggunaan bahasa pada ruang publik. Menurut Gorter (2006:03) terdapat tiga pola kontestasi bahasa pada ruang publik yaitu pola monolingual, bilingual dan multilingual. Pola monolingual merupakan pola yang memiliki hanya satu kode bahasa. Pola bilingual merupakan pola yang memiliki dua kode bahasa, pola multilingual merupakan pola yang memiliki lebih dari dua kode bahasa. Bahasa pada tanda lanskap linguistik selain memiliki kontestasi bahasa juga memiliki fungsi sebagai penanda informasi dan simbolis. Menurut Landry & Bourhis (1997) lanskap linguistik memiliki dua fungsi yaitu, fungsi informasional dan fungsi simbolis. Fungsi informasional merujuk pada informasi yang ingin disampaikan seperti pemberitahuan, pengumuman, peringatan dan himbauan, sedangkan fungsi simbolis merujuk pada bagaimana keberadaan suatu bahasa di ruang publik bukan hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas.

Fenomena kontestasi bahasa dalam lanskap linguistik di Indonesia semakin menarik untuk dikaji karena adanya keberagaman bahasa yang tinggi, baik bahasa nasional, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Indonesia memiliki 718 bahasa daerah (Kemendikdasmen, 2019) tetapi dalam praktik ruang publik sering kali terjadi dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing terutama Inggris

dibanding bahasa daerah. Kontestasi ini dapat dilihat melalui perbedaan fungsi bahasa pada tanda; bahasa Indonesia biasanya dipakai untuk kepentingan resmi dan otoritatif, sementara bahasa asing digunakan untuk memberi kesan modern, global, dan prestisius. Bahasa daerah sering kali termarginalkan dan hanya muncul pada konteks budaya atau penanda lokal tertentu (Fitria, 2023). Fenomena kontestasi bahasa dapat ditemukan di ruang publik seperti tempat wisata, museum, tempat perbelanjaan dan tempat transportasi seperti terminal bandara dan stasiun.

Stasiun adalah tempat kereta api berhenti untuk menaikkan dan menurunkan penumpang atau barang. Menurut (KBBI) stasiun adalah tempat menunggu bagi calon penumpang kereta api dan sebagainya; tempat perhentian kereta api dan sebagainya. Salah satu stasiun di pulau Jawa yang memiliki kepadatan cukup tinggi adalah stasiun Cirebon. Stasiun Cirebon merupakan salah satu stasiun di kota Cirebon dan merupakan stasiun yang menjadi penghubung antara jalur kereta api utara dan tengah pulau Jawa menjadikan kota Cirebon memiliki keberagaman masyarakat, bahasa dan budaya. Stasiun Cirebon menurut badan pusat statistik kota Cirebon rata-rata penumpang harian di Stasiun Cirebon sebesar 5292 penumpang sepanjang tahun 2023. Lokasi Stasiun Cirebon sangat strategis, berada di pusat kota Cirebon menjadikannya stasiun utama dan paling ramai di kota Cirebon. Tanda lanskap linguistik di Stasiun Cirebon memiliki bahasa yang beragam karena heterogenitas di wilayah Cirebon cukup tinggi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ragam bahasa pada ruang publik dapat berupa monolingual, bilingual dan multilingual (Cenoz & Gorter, 2006:71-72).

Gambar 1.1 papan pintu keluar stasiun



Dokumentasi penulis

Gambar 1.1 merupakan contoh tanda yang diambil di Stasiun Cirebon. Gambar tersebut akan dikaji bentuk kontestasi bahasanya dan secara fungsinya dengan teori dan pendekatan lanskap linguistik. Melalui pengamatan sekilas yang dilakukan peneliti tanda tersebut merupakan tanda yang memiliki kontestasi bahasa bilingual yang terdiri dari bahasa Indonesia-Inggris untuk menyampaikan petunjuk arah keluar stasiun. Tanda tersebut berfungsi sebagai tanda informasi karena bersikan informasi mengenai arah petunjuk pintu keluar stasiun.

Terdapat beberapa Studi sebelumnya di Indonesia yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Vesya & Datang (2022) dengan judul "Lanskap Linguistik Stasiun MRT Lebak Bulus Grab" hasil dari penelitian tersebut ditemukan bentuk kontestasi bahasa, pelaku pembuat tanda dan fungsi lanskap linguistik. Hal yang serupa juga ditemukan pada Penelitian Anita (2023) dengan judul Lanskap Linguistik Di Stasiun Surabaya Pasarturi yang menemukan bentuk kontestasi bahasa, pelaku pembuat tanda dan fungsi lanskap linguistik. Khoiriyah & Savitri (2021) dengan judul lanskap linguistik stasiun jatinegara jakarta timur. Hasil dari penelitian ini ditemukan bentuk kontestasi bahasa, pelaku pembuat tanda dan fungsi lanskap linguistik. Persamaan penelitian yang sudah dipaparkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan

teori lanskap linguistik Landry & Bourhis (1997), fokus penelitian yang berupa kontestasi bahasa dan fungsi lanskap linguistik. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian, cakupan area, dan objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya terdapat analisis pelaku pembuat tanda sedangkan pada penelitian ini ditiadakan, cakupan area yang digunakan sebagai data lanskap pada penelitian sebelumnya terdapat pada area peron, ritel, ruang tunggu, area ibadah, toilet, papan informasi, dan loket sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penambahan cakupan area yaitu area parkir kendaraan dan area layanan pelanggan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk kontestasi bahasa-bahasa yang ada di Stasiun Cirebon dan fungsi lanskap linguistik baik simbolis dan juga informasional. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat multibahasa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kontestasi Bahasa dan Fungsi Lanskap Linguistik di Area Stasiun Cirebon". Objek penelitian tersebut dipilih karena belum ada peneliti yang melakukan penelitian dengan objek tersebut. Selain itu, kota Cirebon juga merupakan kota yang memiliki heterogenitas yang cukup tinggi dari segi budaya, bahasa dan masyarakatnya, oleh karena itu peneliti mengambil objek dan topik penelitian tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kontestasi bahasa dalam lanskap di area Stasiun Cirebon?
2. Bagaimana fungsi pada lanskap linguistik pada area Stasiun Cirebon?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini di antara lain sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kontestasi bahasa pada lanskap linguistik di area Stasiun Cirebon.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi lanskap linguistik di area Stasiun Cirebon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini di antara lain sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan agar pembaca dapat mengetahui kontestasi bahasa dan fungsi lanskap di area Stasiun Cirebon.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis pada penelitian ini memberikan rekomendasi dan pertimbangan bagi PT KAI terkait kebijakan penggunaan bahasa yang sesuai dengan regulasi pemerintah.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian ini berfokus pada bentuk kontestasi bahasa dan fungsi lanskap di area Stasiun Cirebon. Lingkup pertama mencakup variasi bentuk bahasa yang digunakan pada lanskap di Stasiun Cirebon yang berupa monolingual bilingual dan multilingual dalam area Stasiun Cirebon. Lingkup kedua berfokus pada fungsi lanskap linguistik. Menurut Landry dan Bourhis (1997:25-29) Lanskap linguistik memiliki dua fungsi yaitu fungsi Informasional dan Fungsi Simbolis.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada pendahuluan berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Pada bab ini berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian penulis dan mendukung sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab metode penelitian berisi jenis penelitian, objek penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data dan metode penyajian hasil data.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Pada bab hasil dan pembahasan penelitian memaparkan hasil dari bentuk kontestasi bahasa dan fungsi lanskap di Stasiun Cirebon.

## BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan penutup yang berisi simpulan dari hasil keseluruhan penelitian.

PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO